

Wahyuni Indah Lestari¹
Herda Sabriyah Dara Kospa²
Zenal Mutaqin³

ARAH PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI DESA SUNGSANG IV KECAMATAN BANYUASIN II

Abstrak

Desa Sungsang IV terletak di tepi Sungai Musi, Sumatera Selatan, yang memudahkan pemasaran produk perikanan desa. Sebagian besar penduduk adalah nelayan yang mengembangkan perikanan tangkap dan pengolahan hasil perikanan, dengan komoditas utama seperti udang burung, ikan malong, cawang, bawal, barakuda, bawal hitam, dan kakap. Namun, infrastruktur dan sarana prasarana masih kurang memadai, terutama dalam pengolahan air yang hanya mengandalkan air hujan dan air Sungai Musi tanpa pengolahan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kawasan minapolitan dan memberikan arahan pengembangan yang dapat mendorong pertumbuhan kawasan minapolitan di Desa Sungsang IV. Metode yang digunakan adalah Mixed Methods, termasuk analisis potensi perikanan, scalogram, dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi perikanan dan sarana prasarana telah cukup mendukung untuk pengembangan kawasan minapolitan di desa ini.

Kata Kunci: Minapolitan, Pengolahan Air, Pengembangan Kawasan.

Abstract

Sungsang IV Village is located on the banks of the Musi River in South Sumatra, which facilitates the marketing of the village's fishery products. Most of the residents work as fishermen, engaging in capture fisheries and fish processing, with main commodities including shrimp, malong fish, cawang fish, pomfret, barracuda, black pomfret, and snapper. However, the infrastructure and facilities are still inadequate, especially in water processing, as residents rely solely on rainwater and untreated Musi River water. This study aims to identify the potential of the minapolitan area and provide development directions to encourage the growth of the minapolitan area in Sungsang IV Village. The research method used is Mixed Methods, including fishery potential analysis, scalogram, and qualitative analysis. The findings indicate that the fishery potential and available facilities are sufficiently supportive for the development of the minapolitan area in this village.

Keywords: Minapolitan, Water Treatment, Regional Development.

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir dan laut di Indonesia masih mengalami ketertinggalan dalam aspek pembangunan, khususnya di daerah pedesaan [1]. Permasalahan utama di desa pesisir meliputi keterbatasan akses terhadap sumber daya, infrastruktur yang kurang memadai, rendahnya tingkat pengembangan ekonomi, serta adanya disparitas pembangunan antara kawasan perdesaan dan perkotaan [2]. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mengelola dan meningkatkan perekonomian kawasan pesisir adalah melalui pengembangan kawasan Minapolitan [3]. Pengembangan kawasan minapolitan dipandang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan ekonomi pedesaan dengan memusatkan kegiatan di sektor kelautan dan perikanan [4]. Kawasan minapolitan merupakan pusat ekonomi berbasis sektor kelautan dan perikanan yang dilengkapi dengan fasilitas produksi, perdagangan, jasa, serta permukiman [5].

Pengembangan kawasan minapolitan diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi serta

^{1,2,3)} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Indo Global Mandiri, Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

email: 2020280046@students.uigm.ac.id, darakospa@uigm.ac.id, zenal.mutaqin@uigm.ac.id

daya saing sektor kelautan dan perikanan di Indonesia [6]. Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 18 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan, tujuan utama kawasan ini adalah meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan, serta memberikan manfaat yang merata bagi nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah ikan. Selain itu, minapolitan juga bertujuan mengembangkan wilayah tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah dengan mendukung industri kecil dan menengah, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan daya saing produk unggulan [7]. Untuk mencapai tujuan ini, konsep pembangunan minapolitan perlu dijalankan dengan pendekatan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Desa Sungsang IV, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan minapolitan. Kawasan ini memiliki perairan yang luas serta potensi perikanan tangkap dan budidaya yang cukup besar. Desa Sungsang IV dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunggulan strategis, antara lain akses transportasi melalui Sungai Musi yang mempermudah distribusi hasil perikanan, serta dermaga yang mendukung aktivitas nelayan. Meskipun demikian, desa ini juga menghadapi sejumlah tantangan seperti infrastruktur yang terbatas, fasilitas penunjang perikanan yang tidak memadai, dan masalah akses air bersih yang masih bergantung pada air hujan (Observasi lapangan, 2024).

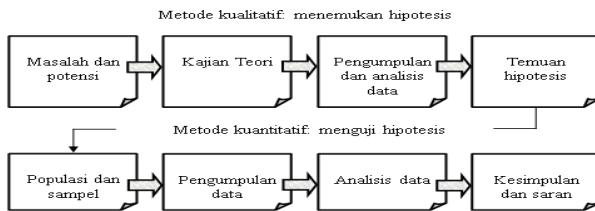
Pengembangan kawasan minapolitan didasarkan pada konsep yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi berbasis perikanan dengan pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007, dalam pengembangan kawasan minapolitan perlu mempertimbangkan aspek ekologis dan sosial. Aspek ekologis mencakup kondisi fisik dan lingkungan yang mendukung keberlanjutan sumber daya pesisir, sementara aspek sosial melibatkan pemahaman tentang demografi, interaksi sosial, dan peran masyarakat serta lembaga dalam pembangunan [8]. Selain itu, pendekatan ekonomi juga sangat penting, di mana kegiatan ekonomi lokal perlu diarahkan pada pemanfaatan sumber daya pesisir secara optimal untuk menciptakan pusat pertumbuhan baru melalui sektor perikanan [9].

Desa Sungsang IV menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya sebagai kawasan minapolitan. Infrastruktur dasar seperti jalan yang rusak menghambat mobilitas dan distribusi hasil perikanan. Fasilitas penunjang seperti kapal nelayan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), cold storage, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN), docking, dan pabrik es juga belum tersedia. Di samping itu, akses air bersih menjadi masalah serius, karena masyarakat hanya mengandalkan air tada hujan. Berdasarkan tantangan tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana arahan pengembangan kawasan minapolitan di Desa Sungsang IV, Kecamatan Banyuasin II?

Untuk menjawab permasalahan yang ada, penelitian ini mengadopsi metode Mixed Methods yang mencakup analisis potensi perikanan, skalogram untuk melihat distribusi infrastruktur, serta analisis data kualitatif untuk memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai potensi serta hambatan yang dihadapi Desa Sungsang IV dalam pengembangan kawasan minapolitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi minapolitan di Desa Sungsang IV dan merumuskan arahan pengembangan yang dapat mendorong pertumbuhan minapolitan di kawasan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods, yakni kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai arah pengembangan kawasan minapolitan di Desa Sungsang IV, Kecamatan Banyuasin II. Pendekatan ini dianggap tepat karena kompleksitas isu yang dihadapi mencakup aspek sosial, ekonomi, infrastruktur, dan budaya yang memerlukan analisis dari berbagai perspektif. Penggunaan pendekatan Mixed Methods memungkinkan peningkatan objektivitas data yang sebelumnya bersifat subjektif melalui penggabungan dengan data kuantitatif pada sampel yang lebih luas.



Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah Sequential Exploratory Design, di mana pengumpulan data dan analisis data kualitatif dilakukan lebih dahulu, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran awal yang mendalam mengenai permasalahan yang ada, sebelum kemudian mengukurnya secara lebih luas melalui data kuantitatif [11]. Dengan demikian, hasil temuan kualitatif dapat dijadikan dasar untuk pengumpulan data kuantitatif yang lebih spesifik dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi yang Mendukung Pengembangan Kawasan Minapolitan di Desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II

1. Potensi Perikanan

Kemandirian pangan di sektor perikanan dapat ditentukan dengan membandingkan jumlah produksi dengan kebutuhan konsumsi masyarakat setempat. Jika produksi ikan setidaknya sebanding atau melebihi kebutuhan, maka Desa Sungsang IV dapat dikatakan mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan perikanan.

Tabel 1. Produksi Perikanan Desa Sungsang IV

No.	Tahun	Produksi	Jumlah Konsumsi	Potensi (Ton/Tahun)
1.	2019	305,90	217,78	88,12 ton
2.	2020	361,86	241,56	120,3 ton
3.	2021	277,65	265,34	12,31 ton
Total rata-rata		315,13	241,56	73,57 ton

Sumber: hasil olahan peneliti

Dari data pada Tabel 1. produksi perikanan di Desa Sungsang IV yang menunjukkan surplus signifikan selama periode 2019 hingga 2021 memperkuat potensi desa ini sebagai pusat pengembangan kawasan Minapolitan. Dengan rata-rata surplus sebesar 73,57 ton per tahun, produksi perikanan tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal tetapi juga menciptakan peluang pemasaran ke luar wilayah.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Salah satu upaya konkret dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Sungsang IV adalah melalui program bantuan perahu tangkap dan alat tangkap bagi kelompok nelayan yang produktif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas nelayan dalam melakukan penangkapan ikan, terutama bagi nelayan yang terbukti produktif dalam setahun. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang nelayan, dan masing-masing kelompok mendapatkan satu perahu serta bantuan alat tangkap. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan, terutama dalam memanfaatkan potensi sumber daya laut yang melimpah di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil analisis Angka Partisipasi Tenaga Kerja (APTK) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), berikut adalah pembahasan mengenai potensi SDM di Desa Sungsang IV.

Tabel 2. APTK dan TPak Desa Sungsang IV

Desa	APTK (%)	TPAK (%)
Sungsang IV	93%	25%

Sumber: Peneliti 2024

$$\text{APTK} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\%$$

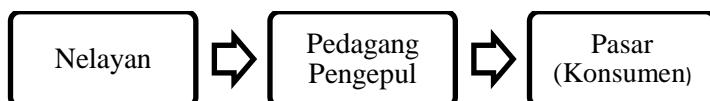
$$\text{APTK} = \frac{4.788 \text{ orang}}{5.120 \text{ orang}} \times 100\% = 90\%$$

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Usia Kerja}} \times 100\%$$

$$\text{TPAK} = \frac{1.213}{4.788} \times 100\% = 25\%$$

Berdasarkan tabel 2. APTK di Desa Sungsang IV mencapai 93%, yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berada dalam usia produktif atau usia kerja. Hal ini mencerminkan besarnya potensi tenaga kerja yang tersedia di desa ini. Dari perspektif pembangunan kawasan Minapolitan, tingginya APTK ini menjadi peluang besar karena kawasan tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja dalam sektor-sektor terkait seperti perikanan tangkap laut, pengolahan hasil perikanan, pemasaran produk perikanan dan jasa pendukung seperti transportasi dan distribusi.

3. Pola Pemasaran



Gambar 2. Skema Saluran Pemasaran Komoditas Perikanan di Desa Sungsang IV

Berdasarkan Gambar 2. skema pemasaran perikanan untuk pasar dalam negeri di Desa Sungsang IV menggambarkan alur distribusi produk dari nelayan, melalui pengepul, hingga sampai ke konsumen akhir. Saluran pemasaran ini bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar domestik, baik di wilayah lokal Desa Sungsang maupun di luar Kabupaten Banyuasin, termasuk Palembang, Batam, dan Bangka.

Meskipun Desa Sungsang IV memiliki potensi besar dalam produksi perikanan, pemasaran produk secara langsung ke pasar ekspor menghadapi kendala yang cukup signifikan. Salah satu faktor penghambat utama adalah ketergantungan nelayan terhadap pengepul. Nelayan tidak memiliki akses langsung untuk menjual hasil tangkapan mereka ke pasar ekspor karena terbatasnya permodalan, jaringan bisnis, dan kurangnya informasi pasar.

Sarana Prasarana Pendukung Kawasan Minapolitan di Desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II

1. Analisis Skalogram

Dalam analisis Skalogram, data dikumpulkan dan dipetakan untuk menunjukkan sebaran fasilitas dan layanan di seluruh wilayah. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai alokasi sumber daya dan pembangunan infrastruktur. Misalnya, jika suatu daerah ditemukan kekurangan fasilitas kesehatan, maka dapat diambil langkah untuk membangun lebih banyak pusat kesehatan di daerah tersebut. Oleh karena itu, metode Skalogram tidak hanya membantu memahami kondisi saat ini tetapi juga memberikan visi strategis untuk perkembangan di masa depan

Tabel 3. Matriks Skalogram Sebaran Sarana dan Prasarana Penunjang Kawasan Minapolitan Desa Sungsang

No.	Desa	Fungsi																	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
1	Sungsang I	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	-	-	X	X	-	X	-	-
2	Sungsang II	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	-	-	X	X	-	X	-	-
3	Sungsang III	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	-	-	X	X	-	X	-	-
4	Sungsang IV	X	-	X	X	-	-	X	-	X	-	-	-	X	X	-	X	-	X
Jumlah fungsi		4	-	4	4	-	-	4	-	1	-	-	-	4	4	-	4	-	1
Centralitas		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Bobot		25		25	25			25		100				25	25		25		100

Sumber: Hasil Observasi Lapangan

Keterangan:

X	= Fasilitas yang tersedia	J	= Penyediaan benih
(-)	= Tidak tersedia fasilitas	K	= Cold room
A	= Kelompok nelayan kapal	L	= Docking bengkel
B	= Tempat pelelangan ikan	M	= Jaringan jalan
C	= Industri perikanan	N	= Jaringan listrik
D	= Lapangan penjemuran jala/ikan	O	= Air bersih
E	= Laboratorium	P	= Jaringan komunikasi
F	= Pabrik es	Q	= Drainase
G	= Bank dan koperasi pinjaman uang	R	= Dermaga
H	= SPBU/SPDN (Solar Packed Dealer Nelayan)		
I	= Gudang		

2. Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Pendukung Minapolitan

Kondisi sarana dan prasarana minapolitan di Desa Sungsang IV saat ini menjadi contoh penting untuk menilai sejauh mana perkembangan kawasan tersebut dan apa saja yang masih perlu ditingkatkan. Analisis ini membantu kita memahami distribusi dan kualitas infrastruktur yang tersedia dan bagaimana infrastruktur tersebut mendukung kegiatan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Dengan memetakan kondisi yang ada secara detail, kita dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus.

Tabel 4. Kondisi Eksisting Sebaran Sarana dan Prasarana Minapolitan

No.	Kondisi Fisik Sarana Penunjang Minapolitan	Ketersediaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Kelompok Nelayan	✓		Maritim Jaya, Mutiara Laut, dan Camar Laut
2	Tempat Pelelangan Ikan		✓	Kondisi TPI yang mangkrak dan tidak beroperasi dari awal dibangun
3	Industri Perikanan	✓		Jenis olahan utamanya terasi
4	Lapangan Penjemuran Jala/Ikan	✓		Milik pribadi
5	Laboratorium		✓	Tidak pernah memiliki laboratorium penyimpanan benih
6	Pabrik Es		✓	Terbengkalai
7	Bank Dan Koperasi Pinjaman Uang	✓		Kelompok Usaha Bersama
8	SPBU/SPDN (Solar Packed Dealer Nelayan)		✓	Beli dari tankboat perhari 20.000 liter
9	Gudang	✓		Menggunakan box es yang disimpan dalam gudang pengepul
10	Penyediaan Benih		✓	
11	Cold Room		✓	
12	Docking Bengkel (Fasilitas Perawatan Kapal)		✓	Membenahi kapal sendiri menggunakan kayu pengganjal
13	Jaringan Jalan	✓		
14	Jaringan Listrik	✓		
15	Air Bersih		✓	Menggunakan air tada hujan
16	Jaringan Komunikasi	✓		
17	Drainase		✓	Pembuangan langsung ke sungai
18	Dermaga	✓		Hanya ada satu dermaga di Desa Sungsang IV

Sumber: Analisis Peneliti 2024

Merumuskan Arahan Pengembangan Minapolitan di Desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II

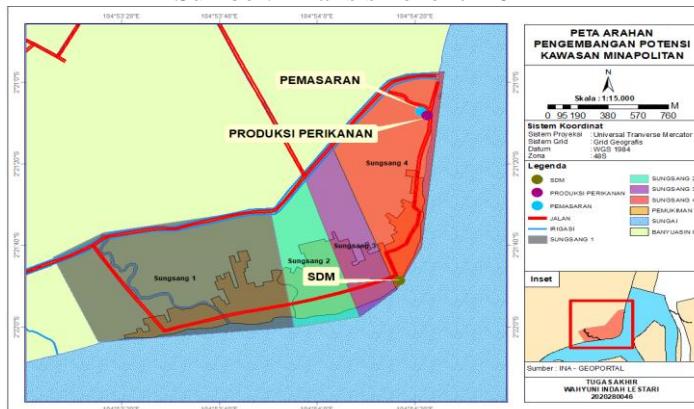
Analisis kawasan zonasi minapolitan Desa Sungsang IV didasarkan pada hasil kajian potensi perikanan, sumber daya manusia, penetapan kawasan minapolitan serta sarana dan prasarana yang telah dianalisis sebelumnya. Dalam pengembangan kawasan minapolitan Desa Sungsang dibagi menjadi empat zona pengembangan wilayah, khusus Desa Sungsang IV ditetapkan sebagai zona inti yang merupakan pusat pertumbuhan wilayah, dimana sarana dan prasarana penunjang kawasan minapolitan terkonsentrasi pada zona tersebut.

Tabel 5. Arahan Pengembangan Potensi Minapolitan

No.	Kondisi Eksisting	Potensi	Landasan Teori	Arah Pengembangan
1	Hasil Produksi Perikanan	Desa Sungsang IV mengalami kelebihan produksi perikanan pada tahun 2019 sebesar 88,12 ton/tahun, pada tahun 2020 sebesar 120,3 ton/tahun, pada tahun 2021 sebesar 12,31 ton/tahun.	Menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, pengelolaan perikanan yang baik harus memperhatikan aspek keberlanjutan dan inovasi teknologi untuk meningkatkan hasil produksi sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.	Ada dua jenis kegiatan perikanan 1. Perikanan tangkap Perikanan budidaya berpotensi untuk dikembangkan namun perlu inovasi agar dapat mencegah terjadinya kerusakan tambak akibat air pasang, perlu inovasi seperti memasang waring dengan tinggi 1,5 meter atau lebih sesuai ketinggian air saat sedang musim pasang. Di sekeliling tambak yang berguna untuk menangkal ikan agar tidak hanyut dan keluar dari tambak.
2	SDM	Potensi sumber daya manusia di Desa Sungsang IV sangat besar, dengan 93% penduduk berada dalam usia kerja. Namun, tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah (25%) menunjukkan masih banyak penduduk yang belum terserap dalam lapangan pekerjaan.	Berdasarkan RTRW Kabupaten Banyuasin 2012-2032, Desa Sungsang IV ditetapkan sebagai kawasan minapolitan, yang artinya fokus pengembangan ekonomi di kawasan tersebut diarahkan pada sektor perikanan dan kelautan.	Penciptaan Lapangan Kerja di Sektor Pendukung Rendahnya TPAK menandakan perlunya penciptaan lapangan kerja baru di sektor-sektor pendukung, seperti transportasi, jasa logistik, dan pengolahan hasil perikanan. Pemerintah dapat mendukung inisiatif ini melalui kebijakan pro-investasi yang menarik sektor swasta untuk berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur dan industri pendukung di kawasan Minapolitan.
3	Pemasaran	Pasar Lokal • Distribusi produk ikan di ke pasar dalam negeri adalah dari nelayan, pengepul, hingga konsumen.	Berdasarkan teori distribusi dan pemasaran, efisiensi dalam rantai pasok produk perikanan sangat penting	Perlu adanya pembangunan infrastruktur yang mendukung distribusi produk perikanan, seperti cold storage, fasilitas pengemasan, dan transportasi yang efisien,

		<ul style="list-style-type: none"> Ikan yang di ekspor ikan cawang, ikan bawal, barakuda, bawal putih, bawal item, kakap yang di ekspor ke Hongkong dan Jepang. 	<p>untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas harga produk di pasar.</p>	<p>agar produk sampai ke konsumen dalam kondisi terbaik.</p>
--	--	--	--	--

Sumber: Analisis Peneliti 2024



Gambar 3. Peta Potensi Desa Sungsang IV

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sungsang IV di Kecamatan Banyuasin II memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan minapolitan, yang berfokus pada sektor perikanan. Potensi perikanan desa ini didukung oleh surplus produksi perikanan yang konsisten, meskipun menunjukkan fluktuasi pada tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2019, produksi perikanan desa mengalami surplus sebesar 88,12 ton, pada tahun 2020 meningkat menjadi 120,3 ton, namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 dengan surplus sebesar 12,31 ton. Angka-angka ini menggambarkan kapasitas desa untuk mendukung kegiatan budidaya perikanan baik tambak maupun perikanan laut tangkap. Dengan demikian, potensi perikanan yang tinggi ini mendukung pengembangan kawasan minapolitan yang selaras dengan program pemerintah untuk menghidupkan kembali sektor perikanan, mengentaskan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam hal sumber daya manusia (SDM), desa ini juga memiliki tenaga kerja yang siap mendukung industri perikanan, sementara jaringan pemasaran perikanan sudah mencapai tingkat internasional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sarana dan prasarana pendukung di Desa Sungsang IV tersebar dalam empat zona minapolitan, yaitu zona inti, sentra produksi, hinterland, dan zona pemasaran. Desa Sungsang IV, sebagai zona inti, memiliki berbagai infrastruktur yang mendukung kawasan minapolitan, termasuk kelompok nelayan, industri perikanan, lapangan penjemuran ikan, bank dan koperasi pinjam, gudang penyimpanan, jaringan jalan, listrik, komunikasi, dan dermaga. Dengan adanya infrastruktur ini, Desa Sungsang IV memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan kawasan minapolitan yang dapat menjadi contoh bagi kawasan lain.

Sebagai pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan beberapa infrastruktur vital di zona inti, seperti tempat pelelangan ikan (TPI) yang masih mangkrak, pembangunan pabrik es dan fasilitas cold storage untuk penyimpanan ikan, serta SPBU/SPDN untuk suplai bahan bakar nelayan. Selain itu, perbaikan dan penambahan fasilitas dermaga serta balai benih ikan dapat mendukung kegiatan perikanan di Desa Sungsang IV secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahza, A. (2013). Strategi pengembangan daerah tertinggal dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan.

- Al Mukarim, F., Siradjuddin, I., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Kawasan Minapolitan berkelanjutan di Desa Watobuku, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 10(1), 66-75.
- Olivia, D., Sanri, K. P., & Heidi, M. G. (2019). Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Potensi Wisata Perikanan di Kota Serang (Studi Kasus: Pelabuhan Karangantu). In SMART: Seminar on Architecture Research and Technology (Vol. 4, No. 2, pp. 419-431).
- Agustine, A. D. (2017). Perencanaan strategis pengembangan minapolitan (studi di desa kemangi, kecamatan bungah, kabupaten gresik). Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 2(1), 43-50.
- Sahpitri, R. H. (2021). Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Zahara, A. (2016). Evaluasi Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap (Studi Pada Paket Pengolahan dan Pemasaran di Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan). Publika, 4(8).
- Al Mukarim, F., Siradjuddin, I., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Kawasan Minapolitan berkelanjutan di Desa Watobuku, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 10(1), 66-75.
- Lisaholith, I. (2019). Studi Pengembangan Minapolitan Kabupaten Seram Bagian Barat (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Rizal, F. I. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal (Studi pada Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sudaryono, Dr. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.